

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan dan memiliki banyak potensi ekonomi yang bersumber dari sumber daya kelautan seperti pariwisata, perminyakan, perikanan dan pertanian. Hal ini juga memungkinkan penduduk setempat untuk memanfaatkan wilayah yang ditinggalkannya sesuai dengan kondisi yang disediakan oleh alam. Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia yang bersumber dari lautan adalah pertanian garam. Garam merupakan salah satu pelengkap kebutuhan pangan dan sumber elektrolit bagi tubuh manusia yang berasal dari kekayaan laut.<sup>1</sup> Mata pencaharian masyarakat seringkali berkaitan dengan lingkungan mereka sendiri dimana alam memberikan peluang untuk memanfaatkannya menjadi sebuah pekerjaan yang dapat digunakan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari.<sup>2</sup>

Bertani garam merupakan salah satu pekerjaan yang memanfaatkan alam dengan menggunakan bantuan sinar matahari sehingga garam itu sendiri bisa terbentuk. Dalam proses pembuatan garam sangat bergantung dengan adanya panas matahari karena jika tidak ada panas matahari maka garam tersebut tidak akan bisa terbentuk. Faktor cuaca memang menjadi peran penting dalam hal ini karena dalam memproduksi garam tidak selalu dapat dilakukan secara terus menerus mengingat ketika musim hujan datang maka produksi garam tidak dapat dilakukan.<sup>3</sup>

Garam merupakan salah satu komoditi yang sangat penting baik digunakan sebagai bahan industri maupun

---

<sup>1</sup> Luthfi Assadad, "Pemanfaatan Garam Dalam Industri Pengolahan Produk Perikanan," *Squalen* 6, no. 1 (2011).

<sup>2</sup> Ariyani and Aminah H.M, "Variabilitas Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Bangkalan," *Embrio* 8 (2010): 12.

<sup>3</sup> El Shaer and Dkk, "Sustainable Diversity of Salt-Tolerant Fodder Croplivestock Production System Through Utilization of Saline Natural Resources," *Halophytes for Food Security in Dry Lands*, 2016, 179.

kebutuhan rumah tangga. Garam yang digunakan sebagai bahan industri diantaranya untuk kebutuhan proses produksi, seperti produksi kimia, pangan dan minuman, kertas farmasi dan kosmetika, bahkan pengeboran minyak. Sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga biasa digunakan sebagai bahan pelengkap makanan untuk dikonsumsi.<sup>4</sup> Garam konsumsi dibedakan menjadi 2 jenis yaitu garam meja dan garam dapur yang dimana perbedaan dari keduanya terletak pada kadar NaCl nya dan spesifikasi mutu. Sedangkan untuk mendapatkan garam industri dari garam krosok tidak dapat diperoleh hanya dengan jalan pencucian garam krosok saja. Hal ini karena impuritas pada garam krosok ada di dalam kisi kristal garam krosok dengan jalan rekristalisasi.<sup>5</sup>

Adanya perkembangan teknologi membuat garam semakin banyak dibutuhkan dalam berbagai industri yang dimana membuat garam menjadi semakin strategis sebagai komoditas perdagangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sektor industri memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perekonomian nasional dan secara signifikan pada industri tertentu mengakibatkan permintaan garam untuk keperluan industri meningkat begitu pesat. Garam dengan berbagai jenisnya merupakan bahan kimia yang sangat dibutuhkan sebagai bahan baku di berbagai industri.<sup>6</sup>

**Tabel 1.1**  
**Data Peningkatan Kebutuhan Garam**

No	Rincian	2016	2017	2018	2019	2020
1	Industri Manufaktur	2.881.299	3.0888.007	3.339.437	3.466.819	3.744.655
2	Rumah Tangga	307.595	310.076	313.775	317.634	321.541

<sup>4</sup> Abdul Basith Bardan, “Kebutuhan Garam Industri Melonjak 76,19% Di 2018,” Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018, <https://kemenperin.go.id/artikel/18960/Kebutuhan-Garam-Industri-Melonjak-76,19-di-2018>,. Diakses pada 13 Maret 2023

<sup>5</sup> Umam and Faikul, “Pemurnian Garam Dengan Metode Rekristalisasi Di Desa Bunder Pamekasan Untuk Mencapai SNI Garam Dapur,” *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 5 (2019): 27.

<sup>6</sup> Yety Rochwulaningsih, “Tata Niaga Garam Rakyat Dalam Kajian Struktural,” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 17 (2013): 63.

No	Rincian	2016	2017	2018	2019	2020
3	Komersial	326.546	313.077	339.739	358.085	377.422
4	Peternakan dan Perkebunan	17.448	18.175	18.932	19.964	21.052
Total		<b>3.532.887</b>	<b>3.729.334</b>	<b>4.011.883</b>	<b>4.162.502</b>	<b>4.464.670</b>
*Satuan Dalam Ton						

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan tabel diatas terdapat peningkatan kebutuhan garam konsumsi yang terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Pertumbuhan industri di Indonesia juga membuat kebutuhan garam nasional cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data BPS, kebutuhan garam industri selalu meningkat 5% - 7% setiap tahunnya. Pada tahun 2020, total kebutuhan garam di Indonesia mencapai 4.464.670 ton.<sup>7</sup> Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi yang besar dengan sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam hal produksi garam. Sayangnya, potensi tersebut tidak dapat dikelola dengan baik. Didukung kekayaan alam yang menjadi modal utama produksi garam, seharusnya Indonesia mampu menciptakan produksi secara mandiri. Namun yang terjadi Indonesia tetap harus mengimpor garam untuk memenuhi kebutuhan garam nasional.<sup>8</sup>

Setiap usaha membutuhkan strategi bisnis atau manajemen strategi yang tepat agar usaha tersebut dapat bertahan dan berkembang lebih baik lagi. Manajemen strategi merupakan rangkaian kegiatan yang disertai dengan perencanaan yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengembangkan suatu usahanya agar dapat bersaing dan berkembang sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sangat penting untuk menjalankan sebuah usaha karena dalam manajemen strategi akan dapat memberikan landasan atau pedoman dasar dalam hal pengambilan keputusan. Sebuah usaha akan mendapatkan keuntungan yang

<sup>7</sup> Eni Puji Estuti, Wachidah Fauziyanti, and Silvia Hendrayanti, *Analisis Deskriptif Dan Kuantitatif Produktivitas Garam Indonesia*, ed. Moh Nasrudin, 1st ed. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021).

<sup>8</sup> Sri Rimayanti Ni Putu and Arka Sudarsana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem," *Piramida* 15, no. 2 (2019): 213–40.

optimal dan mampu mengelola risiko kerugian jika manajemen strateginya berjalan dengan baik.<sup>9</sup>

Dalam usahatani garam itu sendiri juga dapat ditemui beberapa risiko yang akan mempengaruhi jalannya produksi serta kondisi dimana terjadinya fluktuasi harga. Faktor risiko yang dihadapi petani garam diantaranya seperti terbatasnya lahan produksi, panjangnya rantai pasok, pengaturan impor garam dan penetapan harga tidak dapat diprediksi, dan tata niaga garam nasional yang tidak pasti.<sup>10</sup> Ada juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi garam, diantaranya tercampurnya kadar garam mutu air laut dengan sungai, cuaca, kecepatan angin dan suhu yang berpengaruh pada proses penguapan air, sifat tanah berpengaruh pada air laut yang lebih cepat merembes.<sup>11</sup>

Petani garam tidak dapat langsung menentukan harga garam yang dijualnya melainkan harus mengikuti harga yang ada dipasaran. Jika stok garam melimpah dipasaran maka harga garam menjadi turun dan jika stok garam menipis maka harga garam menjadi naik. Apalagi petani garam tidak selalu dapat memasarkan produknya langsung ketangan konsumen melainkan dijual ke pihak pengepul sampai ke pabrik. Ketika memasuki waktu panen, pengepul dan pabrik pengolah garam lebih banyak menentukan harga sehingga dapat mengambil untung dengan menjualnya dari harga garam di pasar konsumen.<sup>12</sup>

Dengan adanya hal tersebut tentunya membuat petani garam berada diposisi yang lemah, terkadang mereka mau tidak mau harus menjual garam kepada pengepul atau pabrik

---

<sup>9</sup> Creativepreneurship, "Proses Penerapan Manajemen Strategi Di UMKM Untuk Bersaing Di Pasar," BINUS UNIVERSITY, 2020, <https://binus.ac.id/bandung/2020/11/proses-penerapan-manajemen-strategi-di-umkm-untuk-bersaing-di-pasar/>. Diakses pada 14 Maret 2023

<sup>10</sup> Herman, "Identifikasi Faktor Kunci Kritis Pada Tata Niaga Garam Konsumsi Di Indonesia Menggunakan Proses Jejaring Analitik," *Journal of Industrial Research* 8, no. 3 (2014). 33.

<sup>11</sup> Millatul Mahbah, "Strategi Peningkatan Ekonomi Keluarga Petani Garam Di Blok Panggangjero Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu," *IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021). 57

<sup>12</sup> Anwar Jimpe Rachman, *Petambak Garam Indonesia Dalam Kepungan Kebijakan Dan Modal*, ed. Imran, 2nd ed. (Makassar: Inninawa dan Indonesia Berdikari, 2011). 77.

meskipun dengan harga yang rendah padahal petani juga dihadapkan dengan berbagai risiko yang dapat menentukan besar kecilnya pendapatan mereka dari hasil menjual garam. Alasannya tidak lain dikarenakan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari terlebih lagi jika bertani garam adalah pekerjaan satu-satunya. Meskipun begitu tidak semua petani garam akan menjualnya secara langsung tetapi ada juga yang memilih untuk menimbun garamnya sampai pada saat harga garam menjadi stabil bahkan meningkat.

Harga garam yang selalu mengalami fluktuasi menjadikan permasalahan yang serius bagi petani garam apalagi dengan adanya fenomena tersebut juga menyangkut tentang kesejahteraan hidup. Mengenai kesejahteraan petani garam, sampai saat ini masih terdapat persoalan. Banyaknya keluhan petani garam tentang mahalnya biaya produksi, rendahnya harga dan sulitnya pembiayaan tampaknya menunjukkan bahwa petani garam belum sepenuhnya sejahtera. Padahal tingginya tingkat industri garam juga harus dibarengi dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi bagi petani garam. Hal ini mungkin disebabkan oleh manajemen perdagangan garam yang buruk, ditambah dengan rendahnya tingkat efisiensi produksi.<sup>13</sup>

Tujuan kesejahteraan masyarakat memiliki dua bagian, yaitu: Pertama, Mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti mencapai standarnya kehidupan dasar seperti sandang, papan, pangan, kesehatan, dan hubungan sosial yang selaras dengan lingkungan. Kedua, Mencapai kecocokan yang baik dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan memanfaatkan sumber daya, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.<sup>14</sup>

Meskipun begitu, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi permasalahan dalam kehidupan petani garam, antara lain:

---

<sup>13</sup> Firman Setiawan, "Kesejahteraan Petani Garam Di Kabupaten Sumenep Madura," *Journal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2019): 320, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v8i2.430>.

<sup>14</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, ed. Nurul Falah Atif, 3rd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2018). 156.



1. Dari sisi permodalan yang kurang mendukung, permodalan yang lemah menyebabkan petambak garam masih belum optimal dalam mengakses sumber permodalan dari bank dan non bank, sehingga petambak garam terjerat pada bakul atau tengkulak dan juragan yang menilai garamnya di bawah standar nasional, sehingga menyebabkan penurunan kesejahteraan petani garam;
2. Skala usaha yang masih kecil, Perkembangan usaha garam rakyat yang dilakukan oleh petani garam masih tergolong usaha garam rakyat skala kecil, karena masih menggunakan teknik produksi garam tradisional dengan memanfaatkan sinar matahari yang dikenal sebagai teknik penguapan dengan penghasilan yang tidak banyak. sehingga upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan pengembangan jaringan agribisnis pada kelompok tani garam (PUGAR) sangat dibutuhkan.
3. Teknologinya masih cukup sederhana sehingga menghasilkan produksi yang berkualitas rendah, akibatnya sangat sensitif terhadap fluktuasi pasar.<sup>15</sup>

**Tabel 1.2**  
**Data Luas Lahan**

No	Kabupaten	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Brebes	430	53.629,5
2	Demak	1.271	130.118
3	Jepara	501	56.614
4	Pati	2.838	381.704
5	Rembang	1.568	218.491
<b>Total</b>		<b>6.608</b>	<b>840.556,5</b>

Sumber: Kementerian Kelautan Dan Perikanan (2019)

Berdasarkan tabel diatas, kabupaten yang memiliki lahan tambak terluas berada pada kabupaten Pati dengan lahan seluas 2.838 ha dengan produksi garam sebesar 381.704 ton. Produksi garam dapat semakin mengalami kenaikan setiap

---

<sup>15</sup> Nurdody Zakki Dan Sayyida, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Garam Rakyat Kawasan Pesisir Kalianget,” *“PERFORMANCE” Bisnis & Akuntansi* 6, no. 1 (2016). 77.

tahunnya jika musim kemarau mampu menjadi cukup panjang lebih dari 5 bulan yang dimana cuaca memang menjadi faktor penting dalam produksi garam.

Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah agraris yang memiliki kawasan pesisir dengan masyarakatnya sebagian besar bermata pencahariaan sebagai petani dimana salah satunya adalah petani garam. Kabupaten Pati menjadi penghasil garam terbesar di Jawa Tengah dan menempati urutan ketiga secara nasional setelah Madura dan Indramayu. Meskipun menjadi penghasil garam tertinggi di Jawa Tengah, Akan tetapi Kabupaten Pati masih mengimpor garam untuk mencukupi kebutuhan garam di daerah tersebut.<sup>16</sup>

Di Jawa Tengah terdapat 60 industri menengah ke bawah yang membutuhkan garam rakyat dengan kualitas yang sudah ditentukan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya, dan sebagian besar garam yang diproduksi di Jawa Tengah dengan salah satunya Kabupaten Pati tidak memenuhi standar SNI dan masih mengandalkan impor Garam sekitar 30 ton setiap bulan. Kualitas garam rakyat yang relatif rendah menjadikan faktor utama dalam persaingan antara garam lokal dengan garam impor, kondisi ini berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani garam. Kebijakan impor garam juga menyebabkan produksi garam lokal harus bersaing dengan garam import.<sup>17</sup>

Produksi garam di Kabupaten Pati mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir dikarenakan mulai sejak tahun kemarin kondisi cuaca kurang mendukung. Bahkan tidak hanya di Kabupaten Pati saja melainkan hampir diseluruh Indonesia mengalami penurunan produksi garam akibat dari kemarau basah. Kepala Seksi (Kasi) Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Pati, Ari Wibowo. Ia mengatakan, pada tahun 2021

---

<sup>16</sup> Estuti, Fauziyanti, and Hendrayanti, *Analisis Deskriptif Dan Kuantitatif Produktivitas Garam Indonesia*. 3-4

<sup>17</sup> Winarsih, Baedhowi, and Bandi, "PENGARUH TENAGA KERJA, TEKNOLOGI, DAN MODAL DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI DI INDUSTRI PENGOLAHAN GARAM KABUPATEN PATI," *Pendidikan Insan Mandiri* 3, no. 2 (2014). 89.

produksi garam di Pati hanya 98.211 ton. Sementara tahun 2022, tidak jauh berbeda dengan tahun kemarin.<sup>18</sup>

Desa Genengmulyo Kecamatan Juwana merupakan salah satu daerah penghasil garam di wilayah Pati. Mayoritas penduduk di desa ini bekerja sebagai Petani Garam karena memang didukung dengan wilayahnya yang dimana dari letak pemukiman berjejer luas tambak garam sampai pada pesisir pantai. Kebanyakan dari masyarakat di Desa Genengmulyo menggantungkan hidupnya dengan memproduksi garam. Petani di desa ini masih mempertahankan cara tradisional untuk proses pembuatan garam yaitu dengan memperhatikan kondisi tanah dan air sebagai media pembuatan garam dan yang menjadi faktor pendukung utamanya adalah sinar matahari. Jika cuaca sedang cerah atau pada saat musim kemarau, maka produksi garam dapat dilakukan secara maksimal. Akan tetapi pada saat memasuki musim penghujan yang dimana cuaca tidak menentu maka produksinya akan menurun drastis.

Harga jual garam dari petani langsung di Desa Geneng Mulyo sendiri pada tahun 2022 per kilogram dihargai sebesar Rp. 600,00 – Rp. 3.000,00. Sedangkan harga normalnya adalah berada pada angka Rp. 900,00 – Rp. 1.000,00. Adanya perbedaan yang signifikan tentunya sangat mempengaruhi pendapatan para petani garam.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan kebaruan dalam penelitian ini mengenai manajemen strategi dan fluktuasi harga bagi petani garam. Peneliti kali ini mengambil lima penelitian terdahulu. Pertama, “Analisis Peran Ganda Istri Dalam Menopang Perekonomian Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati). Pada penelitian ini menyatakan bahwa seorang istri yang ikut andil untuk membantu dalam pemenuhan ekonomi keluarganya dengan bekerja sebagai petani garam, pedagang dan buruh dipengepakan garam.

---

<sup>18</sup> Muhamad Kafi, “DKP Pati Sebut Produksi Garam Turun Selama 2 Tahun,” 2022. Diakses pada 9 April 2023

<sup>19</sup> Daffa, “Wawancara narasumber tengkulak garam Desa Genengmulyo”



Kedua, “Dinamika Kehidupan Ekonomi Petani Garam Di Desa Dresi Kulon”. Penelitian ini menyatakan bahwa kendala yang dialami oleh petani garam disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, adanya import garam dan menurunnya harga garam dikarenakan hasil produksi yang melimpah. Banyak dari petani garam yang beralih ke usaha sampingan sebagai nelayan, petani sawah, bahkan tukang ojek.

Ketiga, “Pemberdayaan Petani Garam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat” Dalam penelitian ini disebutkan bahwa program pemberdayaan dari petani garam untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas masyarakat sehingga bisa merubah keberlangsungan hidup mereka di masa depan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat petani garam yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan manajemen usaha, memperkuat permodalan dll. Sehingga dapat meningkatkan produktifitas garam dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Keempat, “Nilai Ekonomis Garam dan Kesejahteraan Petani Garam di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan”. Penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya impor garam membuat nilai ekonomis garam lokal menjadi tidak sesuai dengan harga yang diinginkan oleh petani lokal dikarenakan harus mampu bersaing. Kesejahteraan petani garam juga dipengaruhi oleh nilai ekonomis garam yang mengalami fluktuasi harga.

Kelima, “Resilensi Petani Garam Rakyat Dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi Di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara”. Penelitian ini mengemukakan bahwa resiliensi petani garam untuk menghadapi permasalahan yang ada dilakukan dengan cara meminimalisir biaya produksi, memperkuat modal sosial dan melakukan pekerjaan sampingan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian tentang **“Manajemen strategi petani garam di desa genengmulyo dalam menghadapi fluktuasi harga”**. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai hal mengenai naik turunnya harga garam beserta langkah dari

petani garam khususnya di Desa Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

### **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas, maka penulis fokuskan pada masyarakat di Desa Geneng Mulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang berprofesi sebagai petani garam dan bagaimana cara mereka menghadapi kondisi naik turunnya harga garam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah peneliti uraikan diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Apa saja yang menjadi faktor naik turunnya harga garam?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh petani garam?
3. Bagaimana penerapan manajemen strategi bagi petani garam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu kegiatan penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan untuk tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi naik turunnya harga garam.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani garam.
3. Untuk mengetahui manajemen strategi seperti apa yang diterapkan oleh petani garam.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara akademis maupun psikis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu manajemen bisnis yang berkaitan dengan manajemen strategi dan peningkatan kesejahteraan petani garam untuk menghadapi fenomena fluktuasi harga. Selain itu juga dapat memberikan tambahan referensi pada

pihak peneliti selanjutnya yang akan mendalami penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai penambah informasi dan pengetahuan bagi petani garam di Desa Geneng Mulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang manajemen strategi dalam menghadapi fluktuasi harga di Desa Geneng Mulyo.

## F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini berisi halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar.

### 2. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab yang saling terhubung dari masing-masing bab dan menjadikannya satu kesatuan sehingga menghasilkan isi yang diharapkan oleh peneliti, beberapa isi bab yang ada dalam penelitian ini yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab ini terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,

pengujian keabsahan data, tehnik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari gambaran umum penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

**3. Bagian Akhir**

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran berupa catatan observasi, transkrip wawancara dan foto.

